

KESANTUNAN IMPERATIF GURU BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS VII SMP

Oleh

Desi Septiani

Sumarti

Nurlaksana Eko Rusminto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : tisetiani96@gmail.com

Abstract

The Problem in this research was the imperative politeness by Bahasa Indonesia teachers at class VII of SMPN 1 Bandar Lampung in academic year 2017/2018. The aimed of this research are to describe linguistic politeness and imperative pragmatic politeness used by Bahasa Indonesia teachers at class VII of SMPN 1 Bandar Lampung in academic year 2017/2018. This research used descriptive qualitative method. The data was analyzed by using heuristic analysis. The result of this research showed that the teacher used the form of linguistic politeness characterized by the phrase of politeness such as please, come on, try and hope, while pragmatic politeness as an expression of various speech acts with two forms of speech, namely declarative speech and interrogative speech. Declarative speech can be divided into imperative meanings of prompts, solicitation, madness, and prohibitions, whereas interrogative speech can be distinguished into imperative meanings of command, solicitation, and prohibition.

Keywords: imperative, linguistic politeness, pragmatic politeness

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah kesantunan imperatif oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VII SMPN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik imperatif yang digunakan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VII SMPN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan analisis heuristik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan bentuk kesantunan linguistik imperatif dan kesantunan pragmatik imperatif. Kesantunan linguistik ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan tolong, silakan, ayo, coba dan harap, sedangkan kesantunan pragmatik sebagai ekspresi berbagai tindak tutur dengan dua bentuk tuturan, yaitu tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Tuturan deklaratif dapat dibedakan menjadi makna imperatif suruhan, ajakan, persilaan, dan larangan, sedangkan tuturan interogatif dapat dibedakan menjadi makna imperatif perintah, ajakan, dan larangan.

Kata kunci: imperatif, kesantunan linguistik, kesantunan pragmatik

1. PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa dapat dimaknai sebagai usaha seseorang untuk menjaga lancarnya komunikasi dengan cara memilih tuturan yang akan disampaikan kepada lawan bicaranya. Berbahasa dan berperilaku santun merupakan kebutuhan setiap orang, bukan sekedar kewajiban. Seseorang berbahasa dan berperilaku santun sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wujud aktualisasi diri. Jika ternyata aktualisasi diri dengan berbahasa dan berperilaku santun dapat berkenan bagi mitra tutur, sebenarnya hanyalah efek, bukan tujuan. Setiap orang harus menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri. Hal ini dimaksudkan agar orang lain juga mau menghargainya. Inilah hakikat berbahasa secara santun (Pranowo, 2009: 15).

Menurut Lakoff (dalam Chaer 2010: 46) jika tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga hal yang harus dipatuhi, yakni formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Brown dan Levinson (dalam Chaer 2010: 47) mengatakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional punya *muka* (dalam arti kiasan tentunya); dan *muka* itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya.

Selain itu, menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 59—60) membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*aggrement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

Menurut Rahardi (2005:35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan.

Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun.

Rahardi (2005: 118) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa wujud kesantunan berbahasa yang menyangkut ciri linguistik selanjutnya mewujudkan kesantunan linguistik sedangkan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik tuturan imperatif selanjutnya mewujudkan kesantunan pragmatik imperatif.

Imperatif merupakan bentuk perintah untuk kalimat atau verba yang menyatakan larangan atau keharusan melaksanakan perbuatan (Depdiknas, 2008: 528). Kalimat imperatif atau kalimat perintah adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari seseorang yang diajak berbicara (Purba, dkk. 2002: 122).

Kesantunan linguistik merupakan kesantunan yang menggunakan tuturan langsung. Kesantunan linguistik dapat ditandai dengan tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan. Penanda kesantunan meliputi: *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya,*

hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya (Rahardi, 2005: 125).

Kesantunan pragmatik merupakan kesantunan yang dituturkan secara tidak langsung. Jadi, apa yang diharapkan terjadi tidak sesuai dengan apa yang diungkapkan. Kesantunan pragmatik dibagi menjadi dua yaitu kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Kesantunan dengan menggunakan tuturan deklaratif dapat dilakukan sebagai ekspresi kesantunan pragmatik suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan. Sedangkan kesantunan dengan menggunakan tuturan interogatif dapat dilakukan sebagai ekspresi dari kesantunan pragmatik perintah, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan (Rahardi, 2005:134).

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan, maka ada sejumlah sumber yang relevan untuk dikaji dalam penelitian ini, adapun beberapa sumber tersebut adalah Mayasari (2015), Wakaimbang (2016), dan Mufazah (2017). Mayasari yang mengungkapkan kesantunan bertutur pada dialog tokoh dalam film “Sang Kiai” karya Rako Prijanto, Wakaimbang dalam skripsinya membahas tentang kesantunan berbahasa dalam grup *facebook* Forum Bahasa Indonesia Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung, sedangkan Mufazah mengkaji penggunaan imperatif yang dilihat dari wujud formal dan makna pragmatik imperatif oleh guru perempuan. Penelitian ini berbeda dengan peneliti yang sudah dilakukan, yakni penelitian terdahulu belum ada yang membahas kesantunan berbahasa pada guru bahasa Indonesia, sedangkan perbedaan dengan skripsi Mufazah terdapat pada objek penelitian yaitu

pada penelitian ini membahas tentang kesantunan imperatif. Oleh karena itu, hal tersebut yang menjadi fokus penelitian ini, sehingga apa yang disebut kesantunan berbahasa guru khususnya imperatif sangat diperlukan untuk dikaji.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan apa adanya tentang tuturan imperatif guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP 1 Bandar Lampung pada saat kegiatan mengajar berlangsung dengan memperhatikan juga konteks tuturannya. Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data tuturan imperatif guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP 1 Bandar Lampung yang difokuskan pada kesantunan imperatif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 1 Bandar Lampung. Adapun data dalam penelitian ini berupa tuturan guru yang mengandung kesantunan imperatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 1 Bandar Lampung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan catat. Teknik rekam digunakan untuk merekam tuturan-tuturan yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran di kelas. Teknik catat dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan untuk mencatat tuturan-tuturan yang berwujud formal dan pragmatik imperatif serta mencatat tanggapan dari siswa dengan melihat konteks tuturan.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis *heuristik*. Analisis *heuristik* merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung. Teknik analisis *heuristik* berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya dengan data-data yang tersedia (Leech, 1993:61).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VII SMPN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia di kelas VII menggunakan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik imperatif saat pembelajaran di kelas. Data untuk kesantunan linguistik imperatif diambil berdasarkan muncul atau tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan, sedangkan untuk kesantunan pragmatik imperatif diambil dari tuturan imperatif yang diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif dan mengandung unsur ketidaklangsungan.

Kesantunan linguistik imperatif diungkapkan dengan tuturan langsung yang mengandung ungkapan penanda kesantunan *tolong*, *coba*, *silakan*, *ayo* dan *harap*. Sementara itu, ditemukan kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan tidak langsung yang disampaikan dalam dua bentuk, yaitu kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik tuturan interogatif. Tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *suruhan*, *ajakan*, *persilaan* dan *larangan*. Sedangkan tuturan interogatif sebagai

ekspresi kesantunan pragmatik *perintah*, *ajakan* dan *larangan*.

1. Kesantunan Linguistik Imperatif a. Ungkapan Penanda Kesantunan *Tolong*

Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *tolong*, penutur dapat memperhalus maksud tuturan imperatifnya. Penanda kesantunan *tolong* pada tuturan tidak hanya bermakna perintah saja melainkan juga dapat dianggap sebagai imperatif yang bermakna permintaan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 8 data yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan *tolong*. Berikut ini disajikan data yang termasuk ungkapan penanda kesantunan *tolong*.

*Tolong dong nak, dibuang sampahnya!
Gaenak nanti baunya.*
(Dt-038/KLI/UPK/Tlg-4)

Konteks Tuturan

Tuturan ini disampaikan guru ketika melihat ke tempat sampah yang penuh oleh sampah-sampah plastik dan kertas.

Data-038 termasuk kesantunan linguistik imperatif karena ditandai dengan munculnya salah satu ungkapan penanda kesantunan yaitu *tolong* pada awal tuturan. Secara teori, adanya ungkapan *tolong* dapat memperhalus maksud guru yang memerintah siswa untuk membuang sampah dibandingkan dengan tuturan tanpa menggunakan ungkapan tersebut seperti “Nak, dibuang sampahnya! Gaenak nanti baunya”.

Tuturan ini disampaikan siswa untuk meminta siswa membuang sampah ke tong sampah yang ada di luar kelas. Hal ini dilakukan guru agar bau dari tumpukan sampah tidak mengganggu pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Ungkapan Penanda Kesantunan *Silakan*

Tuturan yang dilekati dengan penanda kesantunan *silakan* dapat memperhalus maksud tuturan dibandingkan dengan tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan. Adanya penanda kesantunan *silakan* dapat menentukan kesantunan tuturan imperatif dan juga dapat memiliki makna persilaan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 23 data yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan *silakan*. Berikut ini disajikan data yang termasuk ungkapan penanda kesantunan *silakan*.

Silakan buka halaman 172!
(Dt-010/KLI/UPK/S-2)

Konteks Tuturan

Guru mempersilakan siswa untuk membuka buku paket bahasa Indonesia di halaman 172.

Data-010 termasuk kesantunan linguistik imperatif. Hal ini terlihat dari adanya kata *silakan* yang sesuai dengan teori dikatakan sebagai ungkapan penanda kesantunan untuk memperhalus maksud tuturan perintah pada kalimat tersebut. Dikatakan demikian jika dibandingkan dengan tuturan yang disampaikan tanpa menggunakan ungkapan *silakan* menjadi kalimat “Buka halaman 172!”. Tuturan tersebut menjadi tidak santun dan kasar karena maksud memerintahnya terdengar lebih jelas. Tuturan ini disampaikan guru untuk mempersilakan siswa membuka halaman tersebut dengan maksud agar siswa mengerjakan beberapa soal latihan mengenai syair yang harus dikerjakan sebagai latihan pada hari itu.

c. Ungkapan Penanda Kesantunan *Ayo*

Adanya ungkapan *ayo* pada tuturan akan merubah makna imperatif yang terkandung menjadi makna ajakan. Makna ajakan terdengar lebih santun dibandingkan dengan makna memerintah atau menyuruh, maka dengan adanya ungkapan penanda kesantunan *ayo* dapat membuat tuturan menjadi lebih santun dibandingkan dengan tanpa menggunakan penanda kesantunan *ayo*. Berdasarkan penelitian, ditemukan 6 data yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan *ayo*. Berikut ini disajikan data yang termasuk ungkapan penanda kesantunan *ayo*.

Ayo kelompok baris Gilang ini siapa yang maju?
(Dt-074/KLI/UPK/A-2)

Konteks Tuturan

Tuturan ini disampaikan guru kepada barisan Gilang, karena siswa yang bernama Gilang ada di barisan tersebut untuk memilih salah satu kawanya di barisan itu agar presentasi di depan kelas.

Data-074 termasuk kesantunan linguistik imperatif karena terdapat ungkapan penanda kesantunan *ayo* di awal tuturan. Secara teori, Adanya ungkapan *ayo*, makna perintah yang dikandung di dalam tuturan dapat berubah menjadi tuturan yang bermakna ajakan. Oleh sebab itu, tuturan ini terdengar lebih santun dibandingkan dengan tuturan guru yang tanpa menggunakan ungkapan *ayo* seperti kalimat “Kelompok baris Gilang ini siapa yang maju?” untuk memerintahkan kepada siswa maju ke depan. Tuturan ini disampaikan guru agar siswa perwakilan dari kelompok 3 mempresentasikan hasil kerjanya bersama kelompok.

d. Ungkapan Penanda Kesantunan *Coba*

Ungkapan penanda *coba* dapat memperhalus tuturan yang semula bermakna suruhan. Dengan digunakannya kata *coba* pada tuturan imperatif akan menjadikan tuturan tersebut bermakna lebih halus dan santun daripada tuturan imperatif yang tidak menggunakan kata *coba*.

Berdasarkan penelitian, ditemukan 21 data yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan *coba*. Berikut ini disajikan data yang termasuk ungkapan penanda kesantunan *coba*.

Coba buat kesepakatan di kelas ini, kalau ada yang membuang sampah di kelas apa sanksinya.

(Dt-087/KLI/UPK/C-14)

Konteks Tuturan

Tuturan ini diungkapkan guru untuk meminta siswa membuat kesepakatan mengenai denda yang akan diberikan kepada siswa lain jika membuang sampah sembarangan di kelas.

Data-087 menggunakan ungkapan penanda kesantunan *coba* di awal tuturan. Secara teori, adanya ungkapan *coba* dapat memperhalus maksud tuturan dibandingkan dengan tuturan yang tidak menggunakan ungkapan penanda tersebut. Dapat dibuktikan pada kalimat berikut "*Buat kesepakatan di kelas ini, kalau ada yang membuang sampah di kelas apa sanksinya*".

Tuturan ini terdengar tidak halus karena guru tidak menggunakan ungkapan kesantunan pada tuturan tersebut. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk kesantunan linguistik imperatif.

e. Ungkapan Penanda Kesantunan *Harap*

Penanda kesantunan *harap* pada tuturan imperatif dapat memperhalus maksud

tuturannya. Selain berfungsi sebagai pemerhalus tuturan imperatif, penanda kesantunan *harap* juga dapat berfungsi sebagai tuturan imperatif harapan serta makna imbauan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 1 data yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan *harap*. Berikut ini disajikan data yang termasuk ungkapan penanda kesantunan *harap*.

Inget ya, jadi tolong kedepannya saya harap kelas VII-3 tidak kotor lagi pada saat selesai istirahat pertama maupun istirahat kedua, ya!

(Dt-092/KLI/UPK/Tlg-8/UPK/Hrp-1)

Konteks Tuturan

Tuturan ini disampaikan guru untuk meminta siswanya menjaga kelasnya untuk tetap bersih dan tidak lagi membuang sampah sembarangan di kelas.

Data-092 menggunakan ungkapan *harap* pada tuturan tersebut. Adanya ungkapan tersebut dapat memperhalus maksud tuturan guru yang bermakna perintah. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat berikut "*Inget ya, jadi kedepannya kelas VII-3 tidak kotor lagi pada saat selesai istirahat pertama maupun istirahat kedua, ya!*". Tuturan ini terdengar tidak santun jika tanpa menggunakan ungkapan penanda kesantunan tersebut. Jadi, tuturan ini termasuk kesantunan linguistik imperatif karena terdapat ungkapan penanda kesantunan yakni *harap*.

2. Kesantunan Pragmatik Imperatif a. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

Kesantunan pragmatik juga dapat diidentifikasi dalam tuturan deklaratif. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa kesantunan pragmatik imperatif pada tuturan deklaratif dapat dibedakan

menjadi makna imperatif *suruhan*, *ajakan*, *persilaan*, dan *larangan*.

1) Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik *Suruhan*

Tuturan deklaratif yang digunakan untuk menyampaikan makna pragmatik imperatif *suruhan* dapat menyelamatkan muka si mitra tutur. Hal ini dikarenakan maksud dari tuturan itu tidak ditujukan secara langsung kepada si mitra tutur dan seolah-olah ditujukan kepada pihak ketiga yang hadir dalam kegiatan bertutur itu. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 18 data yang menggunakan tuturan deklaratif untuk menyatakan maksud *suruhan*. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Kita masih ada 1 jam pelajaran lagi, 40 menit. Kalau tidak ada pertanyaan, latihan menelaah pantun yang ada pada halaman 179 selesai.

(Dt-036/KPI/TDKP/Sr-5)

Konteks Tuturan

Tuturan ini diungkapkan guru ketika waktu pembelajaran akan berakhir dan meminta siswa untuk segera menyelesaikan latihannya.

Data-036 termasuk kesantunan pragmatik imperatif, terlihat dari adanya tuturan deklaratif untuk menyampaikan maksud perintah oleh guru. Guru tersebut memerintahkan siswa untuk mengerjakan latihan menelaah pantun secara tidak langsung memerintah tetapi menggunakan kalimat pernyataan terlebih dahulu sehingga membuat tuturannya terdengar lebih santun. Tuturan ini disampaikan guru untuk menyuruh siswanya agar menyelesaikan tugas yang diberikannya dengan memberitahukan bahwa waktu pembelajaran hanya tersisa 1 jam lagi yaitu 40 menit.

2) Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik *Ajakan*

Tuturan imperatif bermakna ajakan yang menggunakan kalimat deklaratif lazimnya memiliki ciri ketidaklangsungan sangat tinggi dan karena memiliki ciri tersebut maka di dalam tuturan itu terkandung maksud-maksud kesantunan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 2 data yang menggunakan tuturan deklaratif untuk menyatakan maksud *ajakan*. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Baiklah sekarang kita lihat dari makna syair perahu. Dibaca dahulu untuk syair perahu setelah itu nanti kita bahas.

(Dt-021/KPI/TDKP/Ajk-1)

Konteks Tuturan

Tuturan ini disampaikan guru untuk mengajak siswa membahas makna dari syair yang berjudul “perahu” setelah mereka membacanya terlebih dahulu.

Data-021 ini bermakna ajakan, terlihat dari perintah guru yang bermaksud mengajak siswa untuk membuka buku paketnya dan melihat salah satu contoh syair. Tuturan ini disampaikan dengan menggunakan kalimat deklaratif pada awal tuturan. Secara teori, adanya tuturan deklaratif pada awal tuturan, dapat memperhalus maksud perintah yang sebenarnya mengandung maksud ajakan. Dikatakan demikian karena jika tuturan yang tanpa menggunakan kalimat deklaratif akan terdengar tidak santun, misalnya pada kalimat berikut “*baca contoh syair sekarang, nanti kita bahas*”.

Tuturan deklaratif ini disampaikan guru untuk meminta siswa melihat syair tersebut lalu memerintahkan mereka

untuk membacanya terlebih dahulu lalu nanti akan dibahas bersama.

3) Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik *Persilaan*

Tuturan deklaratif yang digunakan untuk menyatakan makna persilaan akan terdengar lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan tanpa menggunakan tuturan deklaratif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 2 data yang menggunakan tuturan deklaratif untuk menyatakan maksud *persilaan*. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Ini bukan ulangan ya, kalo ulangan baru sendiri-sendiri tapi kalau kita sedang belajar, berlatih di kelas, silakan berdiskusi berdua walaupun tidak berkelompok ya!

(Dt-063/KPI/TDKP/Ps-1)

Konteks Tuturan

Tuturan ini disampaikan ketika guru memperhatikan seorang siswa yang hanya mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru, padahal seharusnya tugas itu diselesaikan berdua dengan teman sebangkunya.

Data-063 ini terdengar lebih santun karena guru menyampaikan makna persilaannya dengan kalimat deklaratif di awal tuturan. Dikatakan lebih santun karena jika dibandingkan dengan kalimat "*berdiskusinya berdua jangan sendiri*", maka tuturan akan terdengar kasar dan tidak santun. Oleh karena itu, tuturan deklaratif ini termasuk kesantunan pragmatik imperatif.

4) Tuturan Deklaratif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik *Larangan*

Tuturan imperatif larangan yang dinyatakan dengan menggunakan kalimat deklaratif akan memiliki ciri

ketidaklangsungan yang tinggi sehingga dapat memperhalus maksud tuturan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 14 data yang menggunakan tuturan deklaratif untuk menyatakan maksud *larangan*. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Jangan cari jawaban di internet ya!
Kalau kata sulitnya saja tidak apa-apa, tapi kalau makna keseluruhan kalian maknakan sendiri dulu, di internet itu belum tentu benar.

(Dt-056/KPI/TDKP/L-5)

Konteks Tuturan

Tuturan ini disampaikan guru untuk melarang siswa menggunakan internet untuk mengerjakan tugasnya karena hal ini bisa membuat siswa menjadi malas untuk berpikir.

Data-056 disampaikan guru dengan menggunakan kalimat deklaratif "*kalau kata sulitnya saja tidak apa-apa, tapi kalau makna keseluruhan kalian maknakan sendiri dulu, di internet itu belum tentu benar*".

Terlihat bahwa guru secara tidak langsung melarang siswanya untuk mencari makna keseluruhan di internet karena hal ini dapat membuat siswa jadi tidak berpikir untuk mengerjakannya. Secara teori, adanya kalimat deklaratif tersebut dapat membuat tuturan menjadi santun karena guru melarang siswa secara tidak langsung. Dibuktikan dengan tuturan yang tanpa menggunakan kalimat deklaratif menjadi "*jangan melihat internet, belum tentu benar*". Tuturan yang demikian akan terdengar menjadi tidak santun karena dinyatakan secara langsung.

Oleh karena itu, tuturan deklaratif ini termasuk kesantunan pragmatik imperatif karena adanya kalimat deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif pada larangan tersebut.

a. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif

Kesantunan pragmatik juga dapat diidentifikasi dalam tuturan interogatif. Lazimnya, tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Namun, pada kegiatan bertutur yang sebenarnya, tuturan interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa kesantunan pragmatik imperatif pada tuturan interogatif dapat dibedakan menjadi makna imperatif *perintah*, *ajakan*, dan *larangan*.

1) Tuturan Interogatif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik Perintah

Tuturan interogatif juga dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud perintah. Dengan adanya tuturan interogatif tersebut, maksud perintah yang disampaikan penutur akan terdengar lebih halus. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 11 data yang menggunakan tuturan interogatif untuk menyatakan maksud *perintah*. Hal ini dapat terlihat pada data berikut.

Ini absen kelasnya belum diabsen yah? Masih kosong.
(Dt-030/KPI/TIKP/Pr-3)

Konteks Tuturan
Tuturan ini disampaikan ketika guru melihat absen kelas dan isinya masih kosong.

Data-030 termasuk kesantunan pragmatik imperatif karena adanya tuturan interogatif pada awal tuturan. Tuturan ini bermaksud untuk memerintah siswa mengisi absen yang masih kosong, tetapi guru menggunakan kalimat tanya untuk menyatakan perintahnya dengan kalimat “*Ini absen kelasnya belum diabsen yah?*”.

Secara teori, adanya kalimat tanya tersebut dapat memperhalus maksud perintah guru tersebut karena disampaikan secara tidak langsung ke sekretaris kelas sehingga dapat membuat sekretaris tidak merasa terkucilkan karena tugasnya yang belum dikerjakan tersebut. Dikatakan demikian jika dibandingkan dengan tuturan dengan maksud perintah tersebut dinyatakan tanpa menggunakan kalimat interogatif maka akan menjadi tidak santun, misalnya “*isi dulu absennya ini, masih kosong*”.

2) Tuturan Interogatif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik Ajakan

Makna pragmatik imperatif imperatif ajakan dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan imperatif maupun tuturan nonimperatif. Maksud imperatif ajakan yang diungkapkan dengan tuturan interogatif akan lebih santun daripada diungkapkan dengan tuturan imperatif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 4 data yang menggunakan tuturan interogatif untuk menyatakan maksud *ajakan*. Hal ini dapat terlihat pada data berikut.

Ada pertanyaan? Kalau tidak ada pertanyaan kita lanjut ke syair ya!
(Dt-008/KPI/TIKP/Ajk-2)

Konteks Tuturan
Tuturan ini disampaikan guru setelah menjelaskan materi gurindam dan

mengajak siswa untuk melanjutkan ke materi selanjutnya yaitu syair.

Data-008 termasuk ke dalam kesantunan pragmatik imperatif, dilihat dari adanya tuturan tidak langsung disampaikan guru untuk mengajak siswa melanjutkan materi pembelajaran. Guru menggunakan tuturan interogatif untuk menyampaikan maksud ajakannya, agar terdengar lebih santun. Dikatakan demikian karena jika dibandingkan dengan tuturan yang tanpa menggunakan kalimat interogatif akan menjadi tidak santun, misalnya kalimat berikut "*langsung ke syair ya!*". Tuturan ini tidak menggunakan basa-basi dan dinyatakan secara langsung sehingga membuat tuturan menjadi tidak santun.

3) Tuturan Interogatif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik Larangan

Tuturan yang bermakna larangan akan terdengar lebih halus karena diungkapkan dengan tuturan interogatif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 12 data yang menggunakan tuturan interogatif untuk menyatakan maksud *larangan*. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Ada yang mengerjakan daun literasi ya ?

(Dt-024/KPI/TIKP/L-2)

Konteks Tuturan

Tuturan ini disampaikan secara tidak langsung oleh guru kepada beberapa siswa yang sedang mengerjakan daun literasi padahal guru memerintahkan mereka untuk membaca contoh syair yang ada di buku paket.

Data-024 merupakan kesantunan pragmatik imperatif karena terdapat kalimat tanya untuk memperhalus

maksud larangan yang disampaikan guru. Dikatakan demikian karena jika dibandingkan dengan tuturan yang tanpa menggunakan kalimat tanya untuk menyatakan maksud melarang maka tuturan itu akan menjadi tidak santun, seperti kalimat berikut "jangan mengerjakan daun literasi sekarang!".

Tuturan ini mengandung maksud untuk melarang siswa yang sedang mengerjakan daun literasi karena sekarang bukanlah waktunya untuk mengerjakan daun literasi. Pada saat guru mengatakan hal tersebut, guru sedang meminta siswa membaca syair yang ada dalam buku paket bahasa Indonesia sedangkan tugas daun literasi tidak diperbolehkan untuk dikerjakan pada saat pembelajaran berlangsung.

4. PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan data dan analisisnya dalam penelitian ini, diketahui bahwa kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas VII SMPN 1 Bandarlampung tahun pelajaran 2017/2018, meliputi kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik imperatif. Adapun pemaparan kedua hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia di kelas VII dalam kesantunan linguistik ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan pada penelitian ini ditemukan dengan jumlah data sebanyak lima puluh sembilan tuturan. Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan silakan paling dominan ditemukan dalam penelitian ini sedangkan tuturan yang menggunakan penanda kesantunan ayo dan harap paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Tuturan yang menggunakan penanda

- kesantunan tolong dan coba juga ditemukan dalam penelitian ini.
2. Kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia di kelas VII dalam kesantunan pragmatik dilakukan dengan dua bentuk tuturan yaitu secara deklaratif dan interogatif. Tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik suruhan paling dominan ditemukan dalam penelitian ini, tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik ajakan dan persilaan paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Sementara itu, tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik larangan paling dominan ditemukan dan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik ajakan paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Total data yang ditemukan adalah sebanyak enam puluh tiga data.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia kelas VII dalam kegiatan pembelajaran di SMPN 1 Bandarlampung tahun pelajaran 2017/2018, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi Guru
Guru hendaknya memanfaatkan skripsi ini sebagai bahan alternatif untuk memberikan penguatan secara santun kepada siswa. Hal ini dapat membuat hubungan antara guru dan siswa terjalin dengan baik dalam proses pembelajaran.
2. Bagi Siswa
Siswa hendaknya dapat mencontoh tuturan guru yang mengandung kesantunan agar menjadi seseorang yang memiliki perilaku baik karena berbicara dengan santun kepada orang lain. Selain itu, siswa juga dapat memahami beragam

kesantunan bertutur dalam bahasa Indonesia.

3. Bagi peneliti yang tertarik pada bidang kajian yang sama. Peneliti yang tertarik meneliti tentang kajian kesantunan disarankan untuk (1) menggunakan parameter kesantunan yang berbeda dalam kajian tindak tutur imperatif dan (2) melanjutkan kajian kesantunan berupa efek tuturan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey, 1993. *The Principles of Pragmatics*. Alih bahasa. M.D.D oka. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mayasari, Ayu. 2015. *Kesantunan Bertutur Dialog Tokoh dalam Film Sang Kiai Karya Rako Prijanto*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) : Universitas Lampung.
- Moeleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufazah, Ratu F. 2017. *Penggunaan Imperatif Bahasa Indonesia oleh Guru Perempuan dalam Pembelajaran di MAN*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya): Universitas Lampung.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Purba, theodorus T, dkk. 2002.
Sintaksis: Bahasa gresi. Jakarta:
Pusat Bahasa.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik:
Kesantunan Imperatif Bahasa
Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana E. 2015. *Analisis
Wacana: Sebuah Kajian Teoritis
dan Praktis*. Yogyakarta: Graha
Ilmu.
- Wakaimbang, Hendri. 2016.
*Kesantunan Berbahasa dalam
Grup Facebook dan Implikasinya
Terhadap Pembelajaran Bahasa
Indonesia*. *Jurnal Kata (Bahasa,
Sastra, dan Pembelajarannya)*:
Universitas Lampung.